

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda sebagai teknik pengujian hipotesisnya. Untuk sampelnya didapat dari kantor akuntan publik di Bali yang terdaftar dalam anggota IAPI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit baik secara simultan maupun parsial (Pratistha & Widhiyani, 2014).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah menganalisis dan membuktikan bukti empiris pengaruh pengalaman, pengetahuan, lama berhubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non-audit yang diberikan oleh KAP terhadap kualitas audit. Sedangkan metode penelitiannya adalah kuantitatif dengan statistik deskriptif sebagai metode analisisnya. Untuk sampel yang digunakan didapat dari auditor yang terdapat pada 18 KAP di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit, pengetahuan seorang auditor serta telaah dari rekan auditor (*peer review*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Indah, 2010).

Penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepentingan keuangan ikatan dan hubungan bisnis dengan klien, jasa konsultasi manajemen (MAS),

masa jabatan audit, persaingan perusahaan audit, ukuran audit perusahaan, dan ukuran *fee* audit yang diterima oleh perusahaan audit terhadap independensi auditor di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisisnya adalah regresi linear berganda. Sampel yang didapat berasal dari 14 KAP yang berlokasi di Jawa Tengah. Dan hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara variabel; ikatan kepentingan keuangan dan bisnis hubungan dengan klien, ukuran perusahaan audit, dan ukuran *fee* audit yang diterima oleh perusahaan audit untuk independensi auditor, sementara jasa konsultasi manajemen (MAS), masa jabatan audit, dan persaingan audit telah ada signifikan mempengaruhi terhadap independensi auditor (Rakai & Kartika, 2015).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Teori sikap dan perilaku etis (*Theory of Attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) merupakan teori yang dapat menjelaskan independensi. Teori ini berisi tentang perilaku seseorang yang terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi melakukan perilaku, kebiasaan yang dilakukan, dan aturan sosial dalam pikiran.

Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial (Rimawati, 2011). Ketika pertama kali seseorang mempelajari sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Fenomena sikap timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga oleh kaitanya

dengan pengalaman-pengalaman, oleh situasi pada saat ini, dan oleh harapan untuk masa yang akan datang (Prakoso, 2012).

Teori ini berisi mengenai sikap perilaku manusia dalam sebuah organisasi, khususnya untuk seorang auditor yakni bagaimana mereka berlaku dengan semestinya. Auditor wajib bersikap independensi, tidak memihak siapapun. Jika teori ini dikaitkan dengan penelitian, teori sikap dan perilaku dapat mempengaruhi auditor secara personal agar dapat bertindak jujur, tidak memihak untuk kepentingan tertentu, dan berperilaku etis sesuai kode etik profesi yang nantinya akan mempengaruhi hasil keputusan yang dibuat oleh seorang auditor.

2.2.2 Independensi Auditor

Independen berarti seseorang tidak mudah untuk dipengaruhi. Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002:26-27). Independensi juga berarti kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 04 (SA Seksi 220) menyatakan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor tidak boleh memihak pada kepentingan siapapun, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi dan kompetensi auditor dapat mempengaruhi hasil opini yang akan diberikan auditor (Zu'amah, 2009). Dengan mempunyai tingkat independensi yang tinggi, auditor dapat mengungkap kesalahan-kesalahan yang

dilakukan klien, sehingga mampu memberikan opini yang tepat. Begitu juga dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor dapat menjadikan auditor lebih mudah dalam melakukan pekerjaan audit.

Menurut Arens *et al.* (2008) ada dua aspek independensi yaitu:

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*), berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya.

2.2.3 *Audit Tenure*

Audit tenure merupakan jangka lama perikatan seorang auditor dengan kliennya. Semakin lama jangka perikatan antara auditor dan kliennya, maka dapat mengurangi independensi auditor tersebut karena lamanya jangka perikatan mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan audit dan mengambil opini yang sesuai fakta. *Audit tenure* dikaitkan dengan keahlian yang dimiliki para auditor. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko (Hasanah & Putri, 2018). Selain itu audit *tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien.

Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan *auditee* yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor KAP setelah

beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan (Aisyah *et al.*, 2014).

2.2.4 Audit Fee

Audit *fee* merupakan biaya, upah, honorarium atas jasa audit seorang auditor, *fee* yang didapat bisa berupa uang, barang atau lainnya. Besarnya juga bervariasi tergantung seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh seorang auditor. *Fee* yang diberikan oleh klien bertujuan untuk memberikan semangat atau motivasi kepada auditor agar melaksanakan tugas audit dengan sungguh-sungguh dengan melaksanakan tugas audit secara efisien sesuai *time budget* (Rimawati, 2011). Masyarakat pada umumnya cenderung mengasosiasikan harga yang mahal sebanding dengan kualitas yang didapatkan, dan sebaliknya (Fajrin, 2015).

Disamping itu *fee* audit yang besar dapat mengurangi independensi, dikarenakan Kantor akuntan publik yang menerima audit *fee* besar merasa tergantung pada klien tersebut sehingga segan menentang pendapat klien, dan Kantor akuntan yang menerima audit *fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya sehingga kantor akuntan tersebut cenderung tidak independen (Sukamdani, 2016).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Independensi Auditor

Lamanya hubungan kerja atau masa perikatan audit yang terjalin antara auditor dengan kliennya dalam hal pemeriksaan laporan keuangan adalah

pengertian dari *audit tenure*. Pengaruh dari independensi auditor biasanya dikaitkan dengan *audit tenure* (Khotimah, 2015).

Hubungan auditor dengan klien yang diindikasikan dengan jumlah klien audit yang sekaligus merupakan klien non audit, adanya *contingent fee*, dan bonus terbukti secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap independensi (Wurangian & Muslich, 2006). Dengan diterimanya penugasan lain selain audit untuk satu klien akan menyebabkan semakin dekatnya hubungan auditor dengan klien.

Dalam hal ini seorang auditor yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan klien akan menjadi akrab dan terjalin secara emosi. Apalagi masyarakat Indonesia rata-rata memiliki sifat tidak enakan atau sungkan terhadap orang yang sudah cukup lama dikenalnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

H1: Audit tenure berpengaruh terhadap independensi auditor

2.3.2 Pengaruh Audit Fee Terhadap Independensi Auditor

Fee audit adalah total pendapatan yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik dari klien atas suatu pengerjaan laporan keuangan perusahaan (Sukamdani (2016). Besarnya biaya jasa audit (*audit fee*) yang diterima oleh kantor akuntan publik secara normal, semakin besar jasa audit yang diterima oleh kantor akuntan publik dari seorang klien berhubungan dengan tingginya risiko atas hilangnya independensi auditor (Singarimbun (2013).

Hanif & Putri (2014) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa 61,5% independensi akuntan publik dipengaruhi oleh *audit fee*, dapat disimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik. Pada

penelitian yang dilakukan Sari (2016) hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *audit fee* berpengaruh positif terhadap independensi auditor.

H2: *Audit fee* berpengaruh terhadap independensi auditor

2.4 Kerangka Pikir

